



Brida Kota Surakarta

EXECUTIVE SUMMARY

KAJIAN EKONOMI UNTUK URBAN FARMING DI KOTA SURAKARTA



BRIDA
Badan Riset dan Inovasi Daerah
Kota Surakarta

PENELITIAN EKONOMI UNTUK *URBAN FARMING* DI KOTA SURAKARTA

RINGKASAN EKSEKUTIF

Sinergitas dari berbagai pihak mutlak dilakukan dengan tujuan mampu menghasilkan kebijakan yang mendukung program ketahanan pangan pemerintah pusat mutlak dilakukan guna menjamin aksesibilitas masyarakat memperoleh bahan pangan, bukan sekedar ditinjau dari ketercukupan persediaannya akan tetapi juga dari keterjangkauan harga pangan. Keterjangkauan pangan berkaitan erat dengan harga pangan. Harga pangan yang tidak terjangkau akan mempersulit masyarakat dengan ekonomi yang kurang beruntung dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizinya. Harga pangan yang tidak terjangkau dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah kurangnya produktivitas pangan dan/atau panjangnya rantai distribusi pangan.

Surakarta yang merupakan salah satu kota dengan aktifitas ekonomi yang relative stabil dan menunjukkan peningkatan trend pertumbuhan ekonomi yang positif, setidaknya tercermin dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2024, baik berdasar harga berlaku maupun konstan. Tahun 2024 Surakarta memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,61%. Sedikit lebih baik jika dibandingkan capaian pertumbuhan ditahun 2023 sebesar 5,57%. Ditinjau dari sisi produksi dan konsumsi, pertumbuhan tertinggi dari sisi produksi disumbang dari Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi yaitu sebesar 9,87%. Sedangkan, ditinjau dari sisi konsumsi, kenaikan tertinggi dicatat oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga yaitu sebesar 12,59%. Kebutuhan Rumah Tangga ini salah satunya Adalah didominasi kebutuhan pangan yang tidak mampu dihasilkan sendiri oleh rumah tangga di Surakarta, sehingga harus mendatangkan dari luar daerah. Dengan kurang mampu menghasilkan bahan pangan sendiri, otomatis dari sisi produktifitas bahan pangan maupun rantai pasok akan meningkatkan harga pangan itu sendiri. Hal ini mengakibatkan disparitas kemampuan rumah tangga di Surakarta untuk mengakses pangan yang berkualitas karena ketersediannya kurang, jika pun tersedia harga tidak mampu dijangkau oleh rumah tangga dengan kondisi ekonomi yang rentan.

Hasil analisis awal diperoleh permasalahan utama Adalah kurangnya produktifitas bahan pangan dan rantai pasok dikarenakan tidak tersedianya lahan dan kurangnya pengetahuan masyarakat dalam hal rantai pasok. Memang tidak bisa dipungkiri, bahwa Kota Surakarta memanglah bukan daerah agraris dan bukan menjadi prioritas utama pembangunannya sebagai penyedia bahan pangan local maupun nasional. Namun, bukan

berarti kemudian bahwa Surakarta lepas tangan dengan permasalahan tersebut, terbukti dengan eksistensi Satuan Kerja Perangkat Daerah yang konsen dengan permasalahan pangan.

Urban farming sebagai upaya untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi serta hambatan, serta merancang model ekonomi yang mampu mengoptimalkan kontribusi pertanian perkotaan terhadap ekonomi local di Surakarta perlu segera diimplementasikan. Ditinjau dari data demografi Surakarta, komposisi kepadatan penduduk cukup tinggi, sekitar 11.302 jiwa/km. Namun, sisi potensialnya, setidaknya Surakarta sudah memiliki 108 Kelompok Wanita Tani (KWT) yang tersebar di 5 kecamatan. Selanjutnya, ketersediaan lahan untuk tanaman pangan, hortikultura dan peternakan di Surakarta cukup baik, sekitar 35, 2 Ha. Hal ini menjadi modal sosial yang sangat mendukung Konsep *Urban Farming*. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa lahan cukup tersedia dengan luasan 20-1000 m² yang berbeda di setiap kecamatan. Perbedaan keaktifan KWT membuat 109 kelompok tersebut terbagi menjadi 81 kelompok aktif dan 28 kelompok pasif. Kelompok pasif biasanya kurang didukung partisipasi anggota kelompoknya yang disebabkan kesibukan anggota kelompok dan juga kurang trampilnya dalam pengelolaan urban farming. Hal tersebut disebabkan karena KWT yang hasil panennya berkelanjutan biasanya didominasi oleh anggota yang memiliki pengalaman bercocok tanam, memiliki hobby budidaya dan juga anggota KWT tersebut sudah memasuki masa purna tugas. Penyebab lain juga terbatasnya jumlah petugas lapang (PPL) dan luasnya wilayah yang membuat kurang optimalnya dalam pendampingan. Hal tersebut bisa ditingkatkan dengan pelatihan kegiatan yang mendukung urban farming yang diikuti tidak hanya PPL tetapi juga anggota KWT sehingga kemandirian dan ketrampilan dapat meningkat. Dengan terintegrasinya hal tersebut maka konsep *urban farming* sebagai salah satu upaya mengatasi ketersediaan bahan pangan dan menjaga rantai pasok pangan, sehingga tujuan akhir menjaga stabilitas pangan ditinjau dari kuantitas, kualitas dan harga yang terjangkau untuk kelompok ekonomi rentan bisa terpenuhi.

Berdasarkan hasil penelitian, konsep *urban farming* yang telah diterapkan, diperoleh hasil positif maupun kekurangan yang nanti akan menjadi rekomendasi kebijakan kepada SKPD terkait di Pemerintah Kota Surakarta. Penyediaan bahan pangan dari segi sayur mayur dan sejenisnya, bisa dimaksimalkan dengan modifikasi penggunaan media tanah, baik secara langsung menanam di tanah dengan lahan yang tersedia, maupun dengan teknik media lain yang menggunakan media tanah seperti polybag. Jenis tanah yang cocok di Surakarta adalah Gumusol, Regosol, Aluvial, dan Grumusol-Litosol. Adapun teknologi alternatif yang bisa diterapkan mencakup *vertical garden*, NFT hidroponik, *smart greenhouse*, dan komposter dapur. Sedangkan, untuk bahan pangan yang bersumber dari peternakan dan/atau sejenisnya,

Surakarta dengan keterbatasan lahan paling memungkinkan adalah dengan budidaya ikan dengan teknik budikdamber. *Urban farming* di Surakarta berpotensi mampu meningkatkan pendapatan keluarga sebesar 1,33%. Estimasi pendapatan keluarga yang digunakan dalam perhitungan adalah sebesar Rp. 1.500.000 dengan pendapatan optimal per unit *urban farming* Rp. 240.000,- / tahun. Hal ini cukup menarik apabila dilaksanakan secara lebih tertata dan menerapkan prinsip-prinsip Manajemen, Planning, Organizing, Actuating dan Controlling, diharapkan mampu membawa *multiplier effect* ekonomi di Surakarta.

Urban farming belum mampu menjadi usaha utama dan belum dapat meningkatkan kesejahteraan dengan prosentase yang tinggi sehingga kesadaran warga Surakarta terhadap program Urban farming ini belum optimal, lebih disebabkan usaha *urban farming* tersebut hanya sebagai sampingan, penjualan hasil panen belum dilakukan secara professional, siklus panen rerata sebanyak 3 siklus/tahun, dengan panen 2 kg/m² pada luasan pekarangan 20 m². Sedang harga jual hasil panen sebesar Rp. 2.000/kg. Peningkatan kontribusi urban farming terhadap peningkatan pendapat keluarga dapat dioptimalkan dengan menjadikan usaha urban farming bukan sebagai usaha sampingan, penjualan dilakukan dengan target dan orientasi pada keuntungan, pengemasan dan inovasi serta peningkatan hilirisasi produk unggulan urban farming. Oleh karenanya, rekomendasi yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah mengembangkan kemitraan dengan pihak terkait, NGO, Universitas untuk memaksimalkan konsep UF di Surakarta. Kegiatan sosialisasi, pelatihan, branding, menjadikan hasil UF dari warga Surakarta sebagai salah satu produk unggulan Kota Surakarta, regulasi untuk mengutamakan memanfaatkan lahan sebagai UF, menciptakan pasar dengan event-event kegiatan Pariwisata dan Budaya yang menjadi unggulan Surakarta diharapkan mampu meningkatkan antusias Masyarakat untuk mengembangkan UF.

Berdasarkan hasil penelitian permasalahan utama UF di kota Surakarta adalah sebanyak **28 unit urban farming pasif** karena sarana rusak, minim pendampingan, dan rendahnya partisipasi anggota, **Pasar belum terintegrasi** sehingga hasil produksi belum memiliki rantai distribusi yang kuat, bahkan terkadang hasil panen UF hanya dibagikan Cuma-Cuma kepada anggotanya, **Pendanaan terbatas** yang menyebabkan tidak semua kelompok mampu melakukan peremajaan sarana, dan **Pemanfaatan lahan belum optimal** yang disebabkan lahan yang terjamin bisa digunakan Adalah lahan pekarangan milik sendiri dengan system UF individu sedang untuk melakukan program UF kelompok perlu kepastian dalam penggunaan lahan baik milik perorangan yang telah di serah kelolakan dengan perjanjian, ataupun tanah milik pemerintah yang diizinkan untuk digunakan. baru ±20% potensi lahan pekarangan yang digunakan.

Berdasarkan perhitungan minimal Dimana pengoptimalan luasan lahan pekarangan 20 m² dapat berkontribusi terhadap beberapa aspek dengan indikator capaian sebagai berikut : Indikator capaian program urban farming: **Ekonomi**: peningkatan pendapatan rumah tangga minimal 1,5% per tahun, **Sosial**: penciptaan lapangan kerja minimal 50 orang/tahun, **Lingkungan**: penurunan emisi karbon minimal 10 kg CO₂/m²/tahun dan penurunan suhu lingkungan hingga 2°C di area tertentu, **Kelembagaan**: terbentuknya minimal 1 koperasi pemasaran dalam 3 tahun, **Produksi**: peningkatan hasil panen minimal 10% per tahun.

Rekomendasi Kebijakan Berdasarkan Tahapan Waktu dapat direncanakan dengan gambar pola sebagai berikut ;

Jangka Pendek (1–2 Tahun)

Fokus: Revitalisasi & Penguatan Kapasitas Dasar

1. **Program Revitalisasi Unit Pasif**: alokasikan Rp 425.000/unit untuk 28 unit → total Rp 11,9 juta.
2. **Pelatihan Terintegrasi**: teknik budidaya, manajemen kelompok, pemasaran online untuk seluruh 109 KWT.
3. **Pembuatan 10% Unit Baru**: ±126 unit baru → anggaran ±Rp 189 juta.
4. **Kebijakan Pendukung**: SK Wali Kota untuk percepatan revitalisasi urban farming berbasis KWT dan integrasi dengan program ketahanan pangan.

Adapun Program Utama & Estimasi Anggaran Tahunan dapat dijelaskan pada tabel berikut

Program dan estimasi anggaran Perencanaan jangka pendek

Program		Kegiatan	Target	Estimasi Anggaran (Rp)
Revitalisasi Pasif	Unit	Penggantian media, wadah, pelatihan, pendampingan 3 bulan	28 unit	11.900.000
Pembuatan Baru	Unit	Pengadaan sarana prasarana, pelatihan, perawatan awal	126 unit	189.000.000
Pelatihan Pendampingan	&	Materi teknis, pemasaran, dan keuangan KWT	109 KWT	150.000.000
Pemasaran Branding	&	Pembuatan merek kolektif dan kemasan	10 produk unggulan	75.000.000

Jangka Menengah (3–5 Tahun)

Fokus: Ekspansi, Integrasi Pasar, dan Penguatan Kelembagaan

1. **Ekspansi 20% Unit Baru per Tahun:** ± 250 unit/tahun $\rightarrow$ anggaran $\pm$ Rp 375 juta/tahun.
2. **Pusat Distribusi & Rantai Pasok:** gudang pendingin, transportasi, kerja sama dengan pasar modern & restoran.
3. **Penguatan Kelembagaan:** koperasi pemasaran, sertifikasi produk organik, dan skema kemitraan bisnis.
4. **Kebijakan Pendukung:** Peraturan Wali Kota tentang kemitraan pemasaran hasil urban farming.

Program dan estimasi anggaran Perencanaan jangka menengah

Program		Kegiatan	Target	Estimasi Anggaran (Rp)
Ekspansi Baru	Unit	Optimalisasi lahan ± 1 ha/tahun	250 unit	375.000.000
Penguatan Pasok	Rantai	Gudang penyimpanan, pendingin, transportasi	1 pusat distribusi	500.000.000
Pemasaran Digital		Platform e-commerce khusus hasil UF	Kota Surakarta	150.000.000
Penguatan Kelembagaan		Sertifikasi produk, koperasi pemasaran	1 koperasi	100.000.000

Jangka Panjang (6–10 Tahun)

Fokus: Optimalisasi Penuh & Branding Kota Pangan

1. **Optimalisasi 100% Lahan:** 1.260 unit aktif $\rightarrow$ anggaran $\pm$ Rp 1,89 miliar.
2. **Pengembangan Kawasan Eduwisata UF:** pusat edukasi, kafe, demoplot, festival tahunan.
3. **Industri Olahan Hasil UF:** pengolahan sayuran, rempah, dan produk organik kemasan.
4. **Kebijakan Pendukung:** PERDA khusus ketahanan pangan perkotaan dan penetapan “Kawasan Sentra Urban Farming Kota Surakarta”.

Dengan melaksanakan perencanaan program tersebut maka diharapkan dapat memberikan dampak **Ekonomi**: Tambahan pendapatan rumah tangga Rp 302,4 juta/tahun (dari optimalisasi lahan), **Sosial**: 132 lapangan kerja baru, **Lingkungan**: Reduksi emisi 12 kg CO₂/m²/tahun dan penurunan suhu hingga 2°C di area tertentu.

Program dan estimasi anggaran Perencanaan jangka menengah

Program	Kegiatan	Target	Estimasi Anggaran (Rp)
Optimalisasi Lahan Maksimal	Aktivasi seluruh lahan 2,52 Ha	1.260 unit	1.890.000.000
Kawasan Eduwisata UF	Pusat edukasi, demoplot, kafe produk UF	1 kawasan	2.000.000.000
Industri Olahan Hasil UF	Pabrik mini pengolahan sayuran dan rempah	1 unit	1.500.000.000
Branding Kota Pangan	Festival tahunan, promosi nasional	Nasional	500.000.000

Kesimpulan

Urban farming terbukti memberikan dampak positif terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun, diperlukan upaya revitalisasi untuk mengaktifkan kembali unit pasif dan memperluas pembangunan unit baru agar potensi lahan pekarangan optimal.

REKOMENDASI

1. Revitalisasi 28 unit pasif dengan pendampingan intensif.
2. Pembangunan unit baru secara bertahap sesuai roadmap.
3. Pembentukan koperasi atau BUMDes pemasaran produk.
4. Integrasi program dengan CSR dan bantuan pemerintah.
5. Edukasi masyarakat tentang manfaat urban farming.